

## PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN METAKOGNITIF TERHADAP KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA

**Hermi Zaswita<sup>1</sup>, Akmal<sup>2</sup>, Ismail<sup>3</sup>, Suhertina<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>STKIP Muhammadiyah Kota Sungai Penuh, Indonesia

<sup>2,3,4</sup> UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

[zaswitahermi@gmail.com](mailto:zaswitahermi@gmail.com),

[Akmal@uin-suska.ac.id](mailto:Akmal@uin-suska.ac.id),

[Ismail05@uin-suska.ac.id](mailto:Ismail05@uin-suska.ac.id),

[suhertina@uin-suska.ac.id](mailto:suhertina@uin-suska.ac.id)

### ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of utilizing Metacognitive learning strategies on students' critical thinking skills. The background of this research is that students' critical thinking skills have not been maximized during the learning process. The research location is at State Senior High School 15 Pekanbaru. The type of research is quasi-experimental and the design used is a Non-equivalent Control Group Design. The subjects of this study were teachers and students, while the objects of the research were metacognitive learning strategies and students' critical thinking skills. The population in this study were students of class X. The sample in this study was class X (Social Sciences) 1 as the experimental class and class X (Social Sciences) 2 as the control class. Data collection techniques used observation, documentation, and tests. In this study, six meetings were held, namely, one meeting using the pre-test, four meetings using the Metacognitive learning strategy, and one meeting using the post-test. The data analysis technique used is the t-test. Based on the results of the study it can be concluded that there is a mean difference between the two classes, namely the experimental class is 85.6944 higher than the control class is 80.1389. From the results of the t test, it was obtained that  $t\text{-count} > t\text{-table}$ , both at a significant level of 5% (1.667) and 1% (2.381) or  $1.667 < 2.739 < 2.381$  means that it is accepted and rejected. This significantly influences metacognitive learning strategies on students' critical thinking skills.

***Keywords: learning strategies, Metakognitif, Critical Thinking Skills***

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi pembelajaran *Metakognitif* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Latar belakang penelitian ini karena belum maksimalnya keterampilan berfikir kritis siswa saat proses pembelajaran. Lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah *Quasi eksperimen* dan desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa, sedangkan objek penelitiannya adalah strategi pembelajaran *Metakognitif* dan keterampilan berfikir kritis siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas X (Ilmu-ilmu Sosial) 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X (Ilmu-ilmu Sosial) 2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, dokumentasi, dan tes. Dalam penelitian ini, pertemuan dilaksanakan selama enam kali, yaitu satu kali pertemuan menggunakan *pretest*, empat kali pertemuan menerapkan strategi pembelajaran *Metakognitif* dan satu kali menggunakan *posttest*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Test-T*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *mean* antara dua kelas yaitu kelas kelas eksperimen 85,6944 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 80,1389. Dari hasil uji t diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  baik taraf signifikan 5% (1,667) dan 1% (2,381) atau  $1,667 < 2,739 < 2,381$  berarti maka diterima dan ditolak. Hal ini terdapat pengaruh signifikan strategi pembelajaran *metakognitif* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata kunci:** *Strategi Pembelajaran, Metakognitif, Keterampilan Berfikir Kritis.*

## A. PENDAHULUAN

Pada kegiatan proses pembelajaran tidak hanya memudahkan untuk menghafal materi yang disampaikan oleh guru saja tetapi dilatih untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga akan membangunkan pikiran untuk merangsang siswa berpikir kritis, mengeluarkan pendapat, memahami, menganalisis dan menyelesaikan permasalahan sehingga akan lama tersimpan diingatan siswa.

proses belajar mengajar siswa harus dilatih untuk berpikir untuk menganalisis, memahami dan menentukan penyelesaian dari suatu permasalahan. Jika siswa dilatih untuk mengasah keterampilan berpikirnya maka siswa akan lebih mudah memahami, mengerti dan mampu berdiri sendiri tanpa tergantung pada guru, selain itu materi pelajaran akan lama tersimpan dalam ingatan siswa karena dialami langsung oleh siswa, oleh karena itu agar keterampilan berpikir kritis siswa tetap berjalan dengan baik.

Berpikir kritis merupakan salah satu yang dibutuhkan dalam memperoleh dan menganalisis informasi. Menurut Roger Gilman dan John Casey mengemukakan ada sepuluh keterampilan yang diperlukan dalam proses berpikir kritis yaitu: mengidentifikasi dan menjelaskan masalah, membedakan jelas klaim (pengajuan fakta), mengakui *stakeholder* (pengakuan kepentingan) dan kontes (menentukan yang terbaik), mempertimbangkan metodologi (metode pendekatan), *Framing* (membuat) tanggapan pribadi dan mengakui perspektif lain, argumen merekonstruksi, menafsirkan isi, mengevaluasi asumsi, mengevaluasi bukti, dan evaluasi kesimpulan.

Proses pembelajaran yang berlangsung seharusnya mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengontrol pengetahuannya sendiri secara sadar, dan siswa harus aktif secara mental mengontrol pengetahuannya berdasarkan perkembangan kognitif yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Ekonomi SMAN 15 Pekanbaru, proses pembelajaran yang dilakukan di

kelas menggunakan metode ceramah berupa penemuan-penemuan serta tanya jawab di mana guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan wawancara dengan siswa masih banyak di antara siswa yang sulit untuk menganalisa atau mengungkap pertanyaan maupun menjawab, siswa sulit untuk membuat argumen dan kurang percaya diri terhadap hasil belajar yang di dapat sehingga proses pembelajaran masih kurang efektif dan kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Contoh kurangnya berpikir kritis siswa dapat dilihat pada proses pembelajaran yaitu:

1. Siswa kurang bisa menyelesaikan masalah yang diberikan;
2. Siswa kurang mampu menarik kesimpulan dari data yang telah disediakan serta tidak berusaha tetap relevan dengan ide-ide yang mereka dapat.

Berdasarkan temuan di atas dapat di pahami bahwa dengan diperlukan variasi yang berbeda dengan menerapkan model strategi pembelajaran untuk menjadi lebih baik lagi. Maka dalam penelitian ini, peneliti mencoba menerapkan strategi pembelajaran *Metakognitif*.

Menurut desmita *Metakognitif* yaitu merupakan suatu kemampuan di mana individu berdiri di luar kepala dan mencoba untuk memahami cara berpikir atau memahami proses kognitif yang dilakukannya dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan (*Fouctional Planning*), pengontrol (*Self-Monitoring*), dan evaluasi (*Self-Evaluation*).

Menurut Preisseisen yang di kutip Panen dalam buku Martinis Yamin (2013: 33) ada empat jenis keterampilan dalam metakognitif yaitu: Keterampilan pemecahan masalah, yakni suatu keterampilan seorang siswa dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memecahkan masalah. Keterampilan pengambilan keputusan, yakni keterampilan seseorang menggunakan proses berpikirnya untuk memilih sesuatu. Keterampilan berpikir kritis, yakni keterampilan seseorang dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisis argument.

Keterampilan berpikir kreatif, yakni keterampilan seseorang dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide.

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi *Metakognitif* merupakan upaya yang dilakukan dalam cara meningkatkan belajar melalui perencanaan, pemikiran tentang proses, pemantauan seseorang dan evaluasi dari setiap kegiatan pembelajaran secara menyeluruh salah satunya untuk mendapatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

*Metakognitif* ini merupakan pengetahuan tentang cara belajar pada diri sendiri. *Metakognitif* membentuk pada pola berpikir lebih tinggi yang melibatkan pengawasan aktif terhadap proses kognitif dalam belajar. Melalui kegiatan metakognitif, siswa dapat memahami proses berpikir yang telah dilakukannya. Hal ini akan membantu siswa untuk lebih memahami segala langkah yang telah dilakukannya dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Oleh karena itu strategi *Metakognitif* penting diterapkan dalam pembelajaran untuk membentuk pemahaman siswa dalam pembelajaran untuk mencapai keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan temuan dan penjelasan di atas, peneliti perlu melakukan penelitian lebih dalam tentang Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran *Metakognitif* Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis siswa.

## **B. METODE**

Penelitian strategi *Metakognitif* ini merupakan penelitian *Quasi Experimental*, dimana jenis penelitian ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak di pilih secara random, kemudian kelompok eksperimen diberi satu perlakuan *Pretest* dan *Posttest*. Sedangkan kelompok kontrol diberikan *Pretest* dan *Posttest*. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Pekanbaru. Objek penelitian ini adalah Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran *Metakognitif* Terhadap

Keterampilan Berfikir Kritis Siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Tes, Observasi, dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik komparatif yaitu membandingkan hasil tes kelas eksperimen setelah perlakuan dengan hasil tes kelas kontrol. Teknik analisis data dilakukan pada penelitian ini uji -t merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah dua variable yang dibandingkan itu berbeda karena perlakuan. Dalam analisis data terdapat analisis Uji Homogenitas, Uji Normalitas dan Uji Hipotesis.

### **C. HASIL PEMBAHASAN**

#### **1. Temuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan 4 kali pertemuan terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada materi permintaan dan penawaran dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional dengan siswa yang menggunakan strategi pembelajaran metakognitif pada kelas eksperimen. Adapun deskripsi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada materi permintaan dan penawaran yang menggunakan strategi pembelajaran metakognitif pada kelas eksperimen, dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan semua keperluan dalam penelitian, yaitu merencanakan waktu penelitian dengan tepat dengan pihak sekolah dan guru IPS ekonomi di SMAN 15 Pekanbaru. Peneliti juga mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar observasi untuk aktivitas guru dan siswa.

##### **b. Pre-test**

Berdasarkan Pelaksanaan *pre-test* dilakukan dengan tujuan mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan perlakuan

dengan menggunakan strategi pembelajaran metakognitif. *Pre-test* ini dilakukan untuk menentukan kedua kelas yang akan menjadi sampel penelitian. Dua kelas tersebut adalah kelas X IIS 1 dengan jumlah siswa 36 orang sebagai kelas eksperimen dan X IIS 2 dengan jumlah siswa 36 orang sebagai kelas kontrol. Jumlah soal yang akan diujikan adalah soal *objektif* pilihan ganda dengan pokok bahasan permintaan dan penawaran.

1) Hasil *Pre-test* Kelas Eksperimen

Hasil *pre-test* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1**  
**Hasil *Pre-test* Kelas Eksperimen**

		<b>Pre_Test_Eksperimen</b>			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<b>Valid</b>	15,00	3	8,3	8,3	<b>8,3</b>
	20,00	4	11,1	11,1	<b>19,4</b>
	25,00	6	16,7	16,7	<b>36,1</b>
	30,00	7	19,4	19,4	<b>55,6</b>
	35,00	7	19,4	19,4	<b>75,0</b>
	40,00	6	16,7	16,7	<b>91,7</b>
	45,00	3	8,3	8,3	<b>100,0</b>
<b>Total</b>		<b>36</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	

*Sumber: Olahan Data 2021*

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui bahwa hasil *pre-test* kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen mayoritas memiliki nilai 30 dan 35 masing-masing dengan jumlah 7 orang siswa dengan persentase 19,4% dengan nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu sebesar 15 dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang atau 8,3% sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu sebesar 45 dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang atau 8,3%. Rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen yaitu sebesar 30,6944.

2) Hasil *Pre-test* Kelas Kontrol

Hasil *pre-test* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Hasil *Pre-test* Kelas Kontrol

Pre_Test_Kontrol				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	15,00	3	8,3	8,3
	20,00	4	11,1	19,4
	25,00	6	16,7	36,1
Valid	30,00	6	16,7	52,8
	35,00	7	19,4	72,2
	40,00	6	16,7	88,9
	45,00	4	11,1	100,0
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Olahan Data 2021

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui bahwa hasil *pre-test* kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi pada kelas kontrol mayoritas memiliki nilai 35 dengan jumlah 7 orang siswa dengan persentase 19,4% dengan nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu sebesar 15 dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang atau 8,3% sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu sebesar 45 dengan jumlah siswa sebanyak 4 orang atau 11,1%. Rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi pada kelas kontrol yaitu sebesar 31,1111.

### c. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen

Pengamatan yang dilakukan peneliti pada kegiatan guru dalam pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran metakognitif di kelas X IIS 1 sebagai kelas eksperimen ialah sebagai berikut:

#### 1) Pertemuan Pertama

Kegiatan persiapan, guru memulai pertemuan dengan mengucapkan salam, membaca do'a bersama siswa, membuat catatan kehadiran siswa dan mengecek kesiapan siswa untuk belajar, serta meminta siswa memeriksa kerapian, kebersihan kelas, dan meminta siswa membuang sampah pada tempatnya. Guru mengingatkan kepada siswa materi pelajaran yang lalu



dan mengingatkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari terutama tentang cara berpikir metakognisi. Sebelum melalui pelajaran, guru menyatakan tujuan pembelajaran.

Kegiatan penyajian, guru mengemukakan masalah, kemudian guru memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah, guru merumuskan masalah, guru menyelesaikan masalah dan menjawab masalah, guru bersama siswa membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah, serta guru mendorong siswa untuk menghasilkan jawaban kritis dan kreatif.

Kegiatan penutup, guru memberi penguatan terhadap kesimpulan yang dibuatkan siswa, guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran dan guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam.

Kegiatan guru pada pertemuan ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan termuat dalam table sebagai berikut

**Tabel 3. Hasil Observasi Pertama Aktivitas Guru dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Metakognitif**

No	Jenis Aktivitas Guru	Pilihan Skor				S
		4	3	2	1	
<b>Persiapan</b>						
1	Guru mengingatkan kepada siswa materi pelajaran yang lalu dan mengingatkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari terutama tentang tata cara berpikir metakognisi	√				4
2	Guru menyatakan tujuan pembelajaran	√				4
<b>Penyajian</b>						
3	Guru mengemukakan masalah		√			3
4	Guru memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah		√			3
5	Guru merumuskan masalah			√		2
6	Guru menyelesaikan masalah dan menjawab masalah		√			3
7	Guru membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah		√			3
8	Guru mendorong siswa untuk menghasilkan jawaban kritis dan kreatif		√			3
<b>Penutup</b>						
9	Guru memberi penguatan terhadap kesimpulan yang dibuatkan siswa			√		2
10	Guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran.		√			3
Jumlah						30
Skor Maksimal						40
<b>Persentase(%)</b>						<b>75</b>

Sumber: Olahan Data 2021

Berdasarkan table 3, diketahui pada pertemuan pertama kegiatan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran metakognitif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Pekanbaru Provinsi Riau dalam kategori baik dengan persentase 75%. Kegiatan guru pada pertemuan ini mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa yang cenderung meningkat. Keterampilan berpikir kritis siswa dilihat

dari hasil pengamatan yang dilakukan termuat dalam table sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Observasi Pertama Aktivitas Siswa dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran *Metakognitif***

No	JenisAktivitas Guru	Skor				S
		4	3	2	1	
<b>Persiapan</b>						
1	Siswa memperhatikan tujuan belajar tidak untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mempelajari strategi memahami masalah.		√			3
<b>Penyajian</b>						
2	Siswa membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah.		√			2
3	Siswa mengerjakan tugas.		√			2
4	Siswa melakukan penguatan internal terhadap materi.		√			3
5	Siswa membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajarinya.		√			3
<b>Penutup</b>						
6	Siswa meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan guru.		√			3
7	Siswa mengerjakan tes atau tugas yang diberikan guru.		√			3
Jumlah						19
Skor Maksimal						28
<b>Persentase(%)</b>						<b>68</b>

*Sumber: Olahan Data 2021*

Berdasarkan table 4 diketahui bahwa dari 7 kegiatan siswa dalam belajar mencapai kategori cukup baik. Pada pertemuan ini siswa belum terbiasa dengan diterapkannya strategi pembelajaran metakognitif. Sehingga siswa belum berpikir kritis sepenuhnya hanya beberapa siswa yang berpikir kritis, sebihnya siswa masih belum aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, hasil penerapan strategi pembelajaran metakognitif diperoleh persentase keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 68% yang

berarti bahwa berpikir kritis siswa secara keseluruhan telah mengikuti kegiatan pembelajaran secara baik.

## 2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini, materi yang dipelajari tentang fungsi, hukum permintaan dan penawaran serta asumsi-asumsinya. Kegiatan awal, sama seperti pertemuan sebelumnya, guru memulai pertemuan dengan mengucapkan salam, membaca do'a bersama siswa, membuat catatan kehadiran siswa dan mengecek kesiapan siswa untuk belajar, serta meminta siswa memeriksa kerapian, kebersihan kelas, dan meminta siswa membuang sampah pada tempatnya. Guru mengingatkan kepada siswa materi pelajaran yang lalu dan mengingatkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari terutama tentang cara berpikir metakognisi. Sebelum melalui pelajaran, guru menyatakan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, guru mengemukakan masalah, kemudian guru memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah, guru merumuskan masalah, guru menyelesaikan masalah dan menjawab masalah, guru bersama siswa membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah, serta guru mendorong siswa untuk menghasilkan jawaban kritis dan kreatif.

Kegiatan akhir, guru memberi penguatan terhadap kesimpulan yang dibuatkan siswa, guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran dan guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam.

Kegiatan guru pada pertemuan ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan termuat dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 5. Hasil Observasi Kedua Aktivitas Guru dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran *Metakognitif***

No	Jenis Aktivitas Guru	Pilihan Skor				S
		4	3	2	1	
<b>Persiapan</b>						
1	Guru mengingatkan kepada siswa materi pelajaran yang lalu dan mengingatkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari terutama tentang tata cara berpikir metakognisi	√				4
2	Guru menyatakan tujuan pembelajaran	√				4
<b>Penyajian</b>						
3	Guru mengemukakan masalah		√			3
4	Guru memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah		√			4
5	Guru merumuskan masalah		√			3
6	Guru menyelesaikan masalah dan menjawab masalah		√			3
7	Guru membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah		√			3
8	Guru mendorong siswa untuk menghasilkan jawaban kritis dan kreatif		√			3
<b>Penutup</b>						
9	Guru memberi penguatan terhadap kesimpulan yang dibuatkan siswa		√			3
10	Guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran.		√			3
Jumlah						33
Skor Maksimal						40
<b>Persentase(%)</b>						<b>83</b>

*Sumber: Olahan Data 2021*

Berdasarkan table 5 diketahui pada pertemuan kedua kegiatan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran metakognitif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Pekanbaru Provinsi Riau dalam kategori sangat baik dengan persentase 83%. Kegiatan guru pada pertemuan ini mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa yang cenderung meningkat.

Keterampilan berpikir kritis siswa dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan termuat dalam table sebagai berikut.

**Tabel 6. Hasil Observasi Kedua Aktivitas Siswa dengan Menggunakan Strategi pembelajaran Metakognitif**

No	JenisAktivitas Guru	Skor				S
		4	3	2	1	
<b>Persiapan</b>						
1	Siswa memperhatikan tujuan belajar tidak untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mempelajari strategi memahami masalah.		√			3
<b>Penyajian</b>						
2	Siswa membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah.	√				3
3	Siswa mengerjakan tugas.		√			3
4	Siswa melakukan penguatan internal terhadap materi.		√			3
5	Siswa membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajarinya		√			3
<b>Penutup</b>						
6	Siswa meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan guru.		√			3
7	Siswa mengerjakan tes atau tugas yang diberikan guru.		√			2
	Jumlah					<b>20</b>
	Skor Maksimal					<b>28</b>
	<b>Persentase(%)</b>					<b>71</b>

*Sumber: Olahan Data 2021*

Berdasarkan table 6 diketahui bahwa dari 7 kegiatan siswa dalam belajar mencapai kategori baik. Pada pertemuan ini siswa sudah terbiasa dengan diterapkannya strategi pembelajaran metakognitif. Sehingga siswa belum berpikir kritis sepenuhnya hanya beberapa siswa yang berpikir kritis, selebihnya siswa masih belum aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, hasil penerapan strategi pembelajaran metakognitif diperoleh

persentase keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 71% yang berarti bahwa berpikir kritis siswa secara keseluruhan telah mengikuti kegiatan pembelajaran secara baik.

### 3) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ini materi yang dipelajari tentang menganalisis kurva permintaan dan penawaran, serta menganalisis pergerakan di sepanjang kurva dan pergeseran kurva (permintaan dan penawaran).

Kegiatan awal, sama seperti pertemuan sebelumnya, guru memulai pertemuan dengan mengucapkan salam, membaca do'a bersama siswa, membuat catatan kehadiran siswa dan mengecek kesiapan siswa untuk belajar, serta meminta siswa memeriksa kerapian, kebersihan kelas, dan meminta siswa membuang sampah pada tempatnya. Guru mengingatkan kepada siswa materi pelajaran yang lalu dan mengingatkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari terutama tentang cara berpikir metakognisi. Sebelum melalui pelajaran, guru menyatakan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, guru mengemukakan masalah, kemudian guru memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah, guru merumuskan masalah, guru menyelesaikan masalah dan menjawab masalah, guru bersama siswa membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah, serta guru mendorong siswa untuk menghasilkan jawaban kritis dan kreatif.

Kegiatan akhir, guru memberi penguatan terhadap kesimpulan yang dibuatkan siswa, guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran dan guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam.

Kegiatan guru pada pertemuan ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan termuat dalam table sebagai berikut.

**Tabel 7. Hasil Observasi Ketiga Aktivitas Guru dengan Menggunakan Strategi pembelajaran *Metakognitif***

No	Jenis Aktivitas Guru	Pilihan Skor				S
		4	3	2	1	
<b>Persiapan</b>						
1	Guru mengingatkan kepada siswa materi pelajaran yang lalu dan mengingatkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari terutama tentang tata cara berpikir metakognisi	√				4
2	Guru menyatakan tujuan pembelajaran	√				4
<b>Penyajian</b>						
3	Guru mengemukakan masalah	√				4
4	Guru memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah	√				4
5	Guru merumuskan masalah		√			3
6	Guru menyelesaikan masalah dan menjawab masalah	√				4
7	Guru membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah		√			3
8	Guru mendorong siswa untuk menghasilkan jawaban kritis dan kreatif		√			3
<b>Penutup</b>						
9	Guru memberi penguatan terhadap kesimpulan yang dibuatkan siswa		√			3
10	Guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran.		√			3
		<b>Jumlah</b>				<b>35</b>
		<b>Skor Maksimal</b>				<b>40</b>
		<b>Persentase(%)</b>				<b>87</b>

*Sumber: Olahan Data 2021*

Berdasarkan table 7 diketahui pada pertemuan ketiga kegiatan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran



metakognitif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Pekanbaru Provinsi Riau dalam kategori sangat baik dengan persentase 87%. Kegiatan guru pada pertemuan ini mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa yang cenderung meningkat.

Keterampilan berpikir kritis siswa dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan termuat dalam table sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Observasi Ketiga Aktivitas Siswa dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Metakognitif**

No	JenisAktivitas Guru	Skor				S
		4	3	2	1	
<b>Persiapan</b>						
1	Siswa memperhatikan tujuan belajar tidak untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mempelajari strategi memahami masalah.		√			3
<b>Penyajian</b>						
2	Siswa membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah.		√			4
3	Siswa mengerjakan tugas.		√			3
4	Siswa melakukan penguatan internal terhadap materi.		√			3
5	Siswa membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajarinya.		√			3
<b>Penutup</b>						
6	Siswa meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan guru.		√			3
7	Siswa mengerjakan tes atau tugas yang diberikan guru.		√			3
		Jumlah				22
		Skor Maksimal				28
		Persentase (%)				78

*Sumber: Olahan Data 2021*

Berdasarkan table 8 diketahui bahwa dari 7 kegiatan siswa dalam belajar mencapai kategori baik. Pada pertemuan ini siswa sudah terbiasa dengan diterapkannya strategi pembelajaran metakognitif. Sehingga siswa belum berpikir kritis sepenuhnya hanya beberapa siswa yang berpikir kritis, selebihnya siswa masih belum aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, hasil penerapan strategi pembelajaran metakognitif diperoleh persentase keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 71% yang berarti bahwa berpikir kritis siswa secara keseluruhan telah mengikuti kegiatan pembelajaran secara baik.

#### 4) Pertemuan Keempat

Pada pertemuan ini materi yang dipelajari tentang menganalisis kurva permintaan dan penawaran, serta menganalisis pergerakan di sepanjang kurva dan pergeseran kurva (permintaan dan penawaran).

Kegiatan awal, sama seperti pertemuan sebelumnya, guru memulai pertemuan dengan mengucapkan salam, membaca doa bersama siswa, membuat catatan kehadiran siswa dan mengecek kesiapan siswa untuk belajar, serta meminta siswa memeriksa kerapian, kebersihan kelas, dan meminta siswa membuang sampah pada tempatnya. Guru mengingatkan kepada siswa materi pelajaran yang lalu dan mengingatkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari terutama tentang cara berpikir metakognisi. Sebelum melalui pelajaran, guru menyatakan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, guru mengemukakan masalah, kemudian guru memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah, guru merumuskan masalah, guru menyelesaikan masalah dan menjawab masalah, guru bersama siswa membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah, serta guru

mendorong siswa untuk menghasilkan jawaban kritis dan kreatif.

Kegiatan akhir, guru memberi penguatan terhadap kesimpulan yang dibuatkan siswa, guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran dan guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam.

Kegiatan guru pada pertemuan ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan termjuat dalam table sebagai berikut.

**Tabel 9. Hasil Observasi Keempat Aktivitas Guru dengan Menggunakan Strategi pembelajaran *Metakognitif***

No	Jenis Aktivitas Guru	Pilihan Skor				S
		4	3	2	1	
<b>Persiapan</b>						
1	Guru mengingatkan kepada siswa materi pelajaran yang lalu dan mengingatkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari terutama tentang tata cara berpikir metakognisi	√				4
2	Guru menyatakan tujuan pembelajaran	√				4
<b>Penyajian</b>						
3	Guru mengemukakan masalah	√				4
4	Guru memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah	√				4
5	Guru merumuskan masalah		√			3
6	Guru menyelesaikan masalah dan menjawab masalah	√				4
7	Guru membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah		√			3
8	Guru mendorong siswa untuk menghasilkan jawaban kritis dan kreatif	√				4
<b>Penutup</b>						
9	Guru memberi penguatan terhadap kesimpulan yang dibuatkan siswa	√				4
10	Guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran.	√				4
		Jumlah				38
		Skor Maksimal				40
		<b>Persentase(%)</b>				<b>95</b>

*Sumber: Olahan Data 2021*

Berdasarkan table 9 diketahui pada pertemuan keempat kegiatan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran metakognitif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Pekanbaru Provinsi Riau dalam kategori sangat baik dengan persentase 95%. Kegiatan guru pada pertemuan ini mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa yang cenderung meningkat. Keterampilan berpikir kritis siswa dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan termuat dalam table sebagai berikut.

**Tabel 10. Hasil Observasi Keempat Aktivitas Siswa dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran *Metakognitif***

No	JenisAktivitas Guru	Skor				S
		4	3	2	1	
<b>Persiapan</b>						
1	Siswa memperhatikan tujuan belajar tidak untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mempelajari strategi memahami masalah.	√				4
<b>Penyajian</b>						
2	Siswa membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah.	√				3
3	Siswa mengerjakan tugas.	√				3
4	Siswa melakukan penguatan internal terhadap materi.	√				4
5	Siswa membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajarinya.	√				3
<b>Penutup</b>						
6	Siswa meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan guru.	√				3
7	Siswa mengerjakan tes atau tugas yang diberikan guru.	√				3
Jumlah						23
Skor Maksimal						28
<b>Persentase(%)</b>						<b>82</b>

*Sumber: Olahan Data 2021*

Berdasarkan table 10 diketahui bahwa dari 7 kegiatan siswa dalam belajar mencapai kategori sangat baik. Pada

pertemuan ini siswa sudah terbiasa dengan diterapkannya strategi pembelajaran metakognitif. Sehingga siswa belum berpikir kritis sepenuhnya hanya beberapa siswa yang berpikir kritis, selebihnya siswa masih belum aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, hasil penerapan strategi pembelajaran metakognitif diperoleh persentase keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 82% yang berarti bahwaberpikir kritis siswa secara keseluruhan telah mengikuti kegiatan pembelajaran secara sangat baik.

#### **d. Rekapitulasi Hasil Lembar Observasi**

Data kegiatan guru dan kegiatan siswa diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran menerapkan strategi pembelajaran metakognitif. Pengamatan dilakukan dengan berpedoman pada langkah-langkah pembelajaran metakognitif. Hasil penelitian ini tentang kegiatan guru dan kegiatan belajar siswa di kelas eksperimen yang berfungsi sebagai sumber informasi mengenai keadaan subjek pada aspek kegiatan belajar siswa setelah dilakukan perlakuan di kelas eksperimen dengan menerapkan strategi pembelajaran metakognitif. Perbandingan rata-rata kegiatan guru kelas eksperimen serta perbandingan rata-rata berfikir kritis siswa kelas eksperimen tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran *Metakognitif***

No	Jenis Aktivitas Guru	Skor			
		1	2	3	4
<b>Persiapan</b>					
1	Guru mengingatkan kepada siswa materi pelajaran yang lalu dan mengingatkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari terutama tentang tata cara berpikir metakognisi	4	4	4	4
2	Guru menyatakan tujuan pembelajaran	4	4	4	4
<b>Penyajian</b>					
3	Guru mengemukakan masalah	3	3	4	4
4	Guru memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah	3	4	4	4
5	Guru merumuskan masalah	2	3	3	3
6	Guru menyelesaikan masalah dan menjawab masalah	3	3	4	4
7	Guru membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah	3	3	3	3
8	Guru mendorong siswa untuk menghasilkan jawaban kritis dan kreatif	3	3	3	4
<b>Penutup</b>					
9	Guru memberi penguatan terhadap kesimpulan yang dibuatkan siswa	2	3	3	4
10	Guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran.	3	3	3	4
<b>JUMLAH SKOR</b>		30	33	35	38
<b>PERSENTASE (%)</b>		75	83	87	95

*Sumber: Olahan Data 2021*

Berdasarkan table 11 diketahui bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran metakognitif pada pertemuan pertama sudah dilakukan oleh guru dengan baik, pada pertemuan kedua juga dilakukan oleh guru dengan baik, pada pertemuan ketiga

dilakukan oleh guru dengan sangat baik, dan pertemuan keempat juga dilakukan oleh guru dengan sangat baik.

**Tabel 12. Hasil Observasi Keempat Aktivitas Siswa dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran *Metakognitif***

No	Jenis Aktivitas Siswa	Skor			
		1	2	3	4
<b>Persiapan</b>					
1	Siswa memperhatikan tujuan belajar tidak untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mempelajari strategi memahami masalah.	3	3	3	4
<b>Penyajian</b>					
2	Siswa membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah.	2	3	4	3
3	Siswa mengerjakan tugas.	2	3	3	3
4	Siswa melakukan penguatan internal terhadap materi.	3	3	3	4
5	Siswa membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajari.	3	3	3	3
<b>Penutup</b>					
6	Siswa meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan guru.	3	3	3	3
7	Siswa mengerjakan tes atau tugas yang diberikan guru.	3	2	3	3
<b>JUMLAH SKOR</b>		19	20	22	23
<b>PERSENTASE (%)</b>		68	71	77	83

*Sumber: Olahan Data 2021*

Berdasarkan table 12 diketahui bahwa berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas eksperimen mengalami peningkatan. Persentase berpikir kritis siswa terlihat pada pertemuan pertama sebesar 68%, meningkat pada pertemuan kedua sebesar 71%, meningkat pada pertemuan ketiga sebesar 78%, dan pada pertemuan keempat meningkat sebesar 83%.

**e. Hasil Posttest**

Pelaksanaan *posttest* dilakukan dengan tujuan mengetahui kemampuan awal siswa setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan strategi pembelajaran metakognitif. *Posttest* ini dilakukan di kedua kelas yaitu pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jumlah soal yang diajukan adalah soal *objektif* pilihan ganda dengan hasil pengujian terangkum pada tabel berikut.

1) Hasil *Posttest*Kelas Eksperimen

Hasil *posttest*kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 13. Hasil Posttest Kelas Eksperimen**

<b>Post_Test_Eksperimen</b>				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	70,00	2	5,6	5,6
	75,00	5	13,9	19,4
	80,00	6	16,7	36,1
<b>Valid</b>	85,00	8	22,2	58,3
	90,00	6	16,7	75,0
	95,00	6	16,7	91,7
	100,00	3	8,3	100,0
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Olahan Data 2021*

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui bahwa hasil *posttest* kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen mayoritas memiliki nilai 85 dengan jumlah 8 orang siswa dengan persentase 22,2% dengan nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu sebesar 70 dengan jumlah siswa sebanyak 2 orang atau 5,6% sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu sebesar 100 dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang atau 8,3%. Rarta-rata kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen yaitu sebesar 85,6944.

2) Hasil *Posttest*Kelas **Kontrol**

Hasil *posttest*kelas kontrol dapat dilihat pada tabel



dibawah ini:

**Tabel 14. Hasil PosttestKelas Kontrol**

Post_Test_Kontrol					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent	
<b>Valid</b>	65,00	3	8,3	8,3	<b>8,3</b>
	70,00	5	13,9	13,9	<b>22,2</b>
	75,00	6	16,7	16,7	<b>38,9</b>
	80,00	7	19,4	19,4	<b>58,3</b>
	85,00	7	19,4	19,4	<b>77,8</b>
	90,00	5	13,9	13,9	<b>91,7</b>
	95,00	3	8,3	8,3	<b>100,0</b>
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Olahan Data 2021

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui bahwa hasil *posttest* kemampuan berfikir kritis siswa pada kelas kontrol mayoritas memiliki nilai 80 dan 85 masing-masing dengan jumlah 7 orang siswa dengan persentase 19,4% dengan nilai terendah yaitu sebesar 65 dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang atau 8,3% sedangkan nilai tertinggi yaitu sebesar 95 dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang atau 8,3%. Rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa pada kelas kontrol yaitu sebesar 80,1389.

## 2. Analisis data

Analisis data yang dilakukan adalah pengujian data *pre-test* dan *posttest* yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada sebelum dan sesudah eksperimen. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan uji t.

### a) Analisis Data *Pre-test* (Sebelum *Treatment*)

#### 1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *SPSS 25.0 for windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah jika  $p > 0.05$  maka sebaran normal atau tidaknya sebaran data adalah

jika  $p < 0.05$  maka sebaran tidak normal. diperoleh nilai signifikansi pada tabel kolmogorof-smirnov pada variabel kemampuan berpikir kritis Siswa sebelum treatment pada kelas eksperimen diperoleh nilai  $p = 0,102$  dan pada kelas kontrol  $p = 0,077$  lebih besar dari alpha  $0.05$  ( $p > 0.05$ ). Keterangan yang dapat diambil bahwa data tersebut adalah berdistribusi normal dan layak dianalisis dengan menggunakan uji-t.

## 2) Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan terhadap skor Kemampuan berpikir kritis Siswa sebelum treatment antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil dari test of homogeneity of variance yang menampilkan Levene Statistic untuk kesamaan varian terlihat bahwa F hitung pre-test dengan Levene Statistic adalah  $0,126$  dengan probabilitas atau sig.  $0,724$  lebih besar dari  $0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua varians populasi adalah identik atau homogen. Oleh karena hasil levene statisticsama maka dijadikan pedoman untuk analisis lebih lanjut menggunakan pooled variance atau angka-angka yang terdapat pada baris equal variances assumed.

## 3) Uji T

Uji t dilakukan setelah pengujian normalitas data dan uji homogenitas terhadap skor data. Dimana diperoleh informasi bahwa Kemampuan berpikir kritis Siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal dan bersifat tidak homogen. Selanjutnya untuk mengetahui keadaan awal skor Kemampuan berpikir kritis Siswa sebelum treatment antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka skor diuji dengan menggunakan uji-t (independent samples test) dengan bantuan SPSS. Jika thitung  $\leq$  ttabel maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sedangkan jika thitung  $>$  ttabel maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. hasil tes t sebesar  $2,739$  dengan df

= 70. Perbedaan *mean* 5,55556. Perbedaan *standar error* 2,029797. Jika harga  $t_{hitung} = 2,739$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan  $df = 70$  maka *diperoleh* harga kritik  $-t_{||}$  atau  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% (1,667) dan 1% (2,381). Maka diperoleh bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  taraf signifikan 5% (1,667) dan 1% (2,381) atau  $1,667 < 2,739 > 2,381$  yang berarti maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang berarti ada perbedaan yang signifikan pada siswa antara yang belajar menggunakan strategi pembelajaran metakognitif dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan adanya perbedaan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa ada pengaruh strategi pembelajaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMAN 15 Pekanbaru.

### 3. Pembahasan

Metakognitif adalah aspek dari berfikir kritis yang mencakup kemampuan siswa untuk mengembangkan sebuah cara yang sistematis selama menyelesaikan masalah dan membayangkan serta mengevaluasi produktivitas dari proses berfikir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian metakognitif disini adalah kesadaran atau pengetahuan siswa tentang proses dan hasil berfikirnya (kognisinya).<sup>55</sup> Menurut Desmita metakognitif yaitu merupakan suatu kemampuan di mana individu berdiri di luar kepala dan mencoba untuk memahami cara berpikir atau memahami proses kognitif yang dilakukannya dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan (*fouctional planning*), pengontrol (*self-monitoring*), dan evaluasi (*self-evaluation*).<sup>56</sup> Artinya melalui strategi metakognitif dapat meningkatkan belajar melalui perencanaan, pemikiran tentang proses, pemantauan seseorang dan evaluasi dari setiap kegiatan pembelajaran secara menyeluruh salah satunya

untuk mendapatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini juga sejalan dengan kelebihan dari salah satu strategi pembelajaran metakognitif yang dikemukakan Rinta Destiyari yaitu dapat merubah siswa pasif menjadi siswa aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih mudah memahami materi dan bebas mengeluarkan pendapat, menambah wawasan guru dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, adanya praktik langsung membuat siswa mudah memahami materi dan merangsang siswa untuk berpikir (tingkat tinggi) terhadap suatu permasalahan.

Menurut Elaine B. Johnson, berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.<sup>58</sup> Sedangkan menurut John W. Santrock berpikir kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, dan melibatkan evaluasi bukti.<sup>59</sup> Dalam hal ini, Keterampilan berpikir kritis sebagai sesuatu yang berhubungan dengan subjek berpikir sebagai seperangkat kemampuan umum dan disposisi atau sebagai kegiatan pengujian ide, argumen dan tindakan terhadap penilaian alasan di mana mereka berpikir sendiri. Dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud dibalik ide yang mengarahkan dalam mengungkapkan makna di balik suatu kejadian dengan pertimbangan yang didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan penelitian Septiani Putri Lestari, Ramon Muhandaz dan Risnawati dalam jurnal berjudul pengaruh penerapa strategi metakognitif terhadap kemampuan komunikasi matematis berdasarkan kemandirian belajar siswa sekolah menengah pertama pekanbaru dengan hasil yang menyatakan dalam pembelajaran dengan startegi metakognitif, guru memancing pertanyaan dan menanggapi jawaban yang diajukan siswa sehingga dapat

membangkitkan aktivitas berpikir dan berbicara tentang matematika serta mendorong siswa untuk terlibat dalam komunikasi. Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan ide-ide matematisnya baik secara tertulis maupun lisan. Penelitian ini dipertegas oleh M. Subali Noto dkk, menunjukkan bahwa terdapat langsung dari aktivitas siswa dalam pendekatan metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui kemandirian belajar siswa.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa keterkaitan strategi pembelajaran metakognitif terhadap keterampilan berpikir kritis merupakan pengetahuan tentang cara belajar pada diri sendiri. Metakognitif membentuk pada pola berpikir lebih tinggi yang melibatkan pengawasan aktif terhadap proses kognitif dalam belajar. Melalui kegiatan metakognitif, siswa dapat memahami proses berpikir yang telah dilakukannya. Hal ini akan membantu siswa untuk lebih memahami segala langkah yang telah dilakukan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Oleh karena itu strategi metakognitif sangat bagus diterapkan dalam pembelajaran untuk membentuk pemahaman siswa dalam pembelajaran untuk mencapai keterampilan berpikir kritis.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang pengaruh penerapan strategi pembelajaran metakognitif terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 15 Pekanbaru, maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu nilai rata-rata hasil uji tes yang dilakukan pada kelas eksperimen sebesar 85,6944. Lebih tinggi dibandingkan hasil uji tes pada kelas kontrol yaitu sebesar 80,1389. Sedangkan berdasarkan analisis test  $t$  menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  baik taraf signifikan 5% (1,667) maupun 1% (2,381) atau  $1,667 < 2,739 >$

2,381 yang berarti maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dijelaskan bahwa ada pengaruh strategi pembelajaran metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 15 Pekanbaru.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

\_\_\_\_\_. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/23884/4/4.%20BAB%20II.pdf>. Di akses pada tanggal 7 Februari 2019.

\_\_\_\_\_. Tersedia di <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.uny.ac.id/23884/4/4.%2520BAB%252011.pdf&ved=2ahUKEwjg4bTG1MvgAhXEvy8KHSBhBE0QFJAAegQIAxAB&usq=AOvVaw2flMTrT4a7fdnJVh6TkjN5>. Di akses pada tanggal 30 Januari 2019.

\_\_\_\_\_. Tersedia di <https://tafsirweb.com/3963-quran-surat-ar-rad-ayat-3.html>. Di Akses pada tanggal 7 Februari 2020.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Baskara.

Darmayati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Desmita. 2012. *Psikologi Perkemabangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Fatmawati, Herti. 2011. Skripsi: *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit dengan Metode Pratikum*. Jakarta: Skripsi Progm Studi Pendidikan Kimia. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.

Fernando, Roni. 2016. Skripsi: *Pengaruh Penerapan Strategi Metakognitif Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa MTS Al-Muttaqin Pekanbaru*. Pekanbaru: UIN Suska Riau.

Hadi, Muhammad Husaini maulana. 2016. Skripsi: *Peningkatan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Kelas V Pada Materi Satuan Jarak dan Kecepatan Melalui Pembelajaran Kotekstual SD N Jamus 2*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Hartono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Iskandar, Sрни M. 2014. *Pendekatan keterampilan Metakognitif dalam Pembelajaran Sains di Kelas*. Tersedia di <file:///F:/KULIAH/SEMESTER>

%208/INTERNET/151-367-1-PB.pdf. Diakses 11 Juli 2018.

- Johnson, Elaine B. 2014. *Contextual Teaching and Learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasikkan dan bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Jufrina, Yesi. 2015. Skripsi: *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sawalunto*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Noto M. Subali dkk. 2015. *Efektivitas Pendekatan Metakognitif Terhadap Kemandirian Belajar Dan Berpikir Kritis Matematis Siswa*. Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNSWAGATI.
- Septiani Putri lestari dkk. 2019. *Pengaruh Penerapan Startegi Metakognitif Terhadap Kemamouan Komunikasi Matematis Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru*. Jurnal Cendekia. Program Studi Pendidikan Matematika Vol. 2 No. 2.. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sulan Syarif Kasim Riau.
- Khoiriah, Tuti. 2015. *Pengaruh Strategi Belajar Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Pencernaan Pada Manusia*. Tersedia di: <file:///F:/KULIAH/SEMESTER%208/INTERNET/TUTI%20KHOIRIAH-FITK.pdf>. Diakses 12 Juli 2018.
- Maryam. 2017. Skripsi: *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Interaktif terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah atas PGRI Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Pratiwi, Fitri Apriani, dkk. *Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning dengan Pendekatan Santifik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA*. Artikel Penelitian Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan. 2014.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar Cet-3*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riduwan. 2004. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Sanjaya, Nana. 2002. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan: Edisi II*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- . 2009. *Psikologi Pendidika. Edisi 3 Buku 2*. Jakarta: Selamba Jumanika.
- Subana. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. Sudjana. 2005. *Metode Stastistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, Muhibin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi & metode dalam model pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.
- Zein, Mas'ud dan Darto. 2012. *Evaluasi Pemebelajaran Matematika*. Pekanbaru: Dulat Riau.